



Analisis WJNC

Prof Dr Kuswarsantyo MHum



WAYANG Jogja Night Carnival (W.J.N.C.) sebagai penanda puncak acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Yogyakarta, tahun ini memasuki usia ke 268 semakin mantab menyampaikan pesan tentang perkembangan budaya khas Yogyakarta. Rutinitas even tahunan tiap tanggal 7 Oktober itu diinisiasi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Tahun ini mengambil tema Gatotkaca Wirajaya, sebuah kisah Mahabarata tentang senopati pandawa putra Werkudara. Apa yang ada di balik tampilan peserta WJNC ini, dari sisi tontonan maupun tuntunan akan berdampak terbentuknya sebuah tatanan untuk mewujudkan ensambel proses sosial bagi masyarakat kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Kita masih ingat bahwa tujuan diadakannya aktivitas seni dan budaya adalah untuk pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pembinaan dalam konteks ini tidak untuk mengendalikan, tetapi membiarkan

*** Bersambung hal 7 kol 1**

WJNC.

Sambungan hal 1

pengembangan itu terjadi sesuai dengan masing-masing generasi secara mendalam, sehingga proses regenerasi berjalan.

Oleh karenanya pengenalan pada sumber tradisi harus menjadi pijakan utama, sehingga wayang jogja menjadi ciri distingtif yang membedakan dengan jenis wayang daerah lainnya.

Di sinilah peran kreator dan seniman secara individu membentuk ideosinkrasi bagi terwujudnya konsep WJNC yang ideal. Sedangkan secara kolektif terwujudnya proses sosiosinkrasi, adalah realitas yang menunjuk kelokalitasan Yogyakarta sebagai daerah istimewa, sehingga sajian WJNC dari masing-masing kemantren, harus tetap ada saringan-nya, yakni Joged Mataram.

Berpijak dari prinsip Joged Mataram, kita bisa merujuk pada teori zeitgeist atau semangat jamannya. Artinya yang dilestarikan harus tetap ada, namun yang dikembangkan dan yang dipertunjukkan juga ada. Ini namanya pengembangan berdasarkan semangat yang dimunculkan wilayah dengan potensi lokal yang akan ditampilkan. Tujuan utama menggelar potensi inilah sebenarnya ajang pertukaran budaya dan saling tegur sapa. Tidak semata mata untuk meraih juara. Dengan pertukaran budaya ma-

ka makna akan diproduksi, dan disirkulasikan sehingga karya budaya itu akan semakin bermakna sebagai produk budaya lokal menuju global.

Konsep pengembangan WJNC di dalamnya memiliki dua kategori perwatakan yang disajikan dalam episode 'Gathotkaca Wirajaya'. Pertama garap WJNC menghasilkan estetik of similarity. Kedua, estetik of oposision yang cenderung menghadirkan 'kenakalan' garap atau inovasi yang tak terduga dari para kreatornya yang tampil dengan sengaja memporak porandakan harapan penonton dengan konsep estetik of oposision. Sungguhpun kecenderungan penonton WJNC lebih ke arah estetik of similarity, sehingga apa yang disajikan kontestan WJNC mudah diterima atau terkomunikasikan melalui simbol-simbol dalam koreografinya. Di sinilah harapan penonton untuk memahami sebuah teks pertunjukan.

Terkait pembinaan diharapkan mampu menyentuh seluruh komponen pendukung dari 14 kemantren se kota Yogyakarta ini menjadi sebuah upaya kolektif untuk mewujudkan ensambel proses sosial. Maknanya bahwa, apa yang dilakukan para pendukung di bawah koordinasi tim kemantren harus dilandasi dengan pemahaman pentingnya dukungan lin-

tas generasi (anak, remaja, dewasa) agar misi kegiatan ini dapat terkomunikasikan dengan baik, mulai dari proses pembentukan tim hingga presentasi hasil yang mampu dipahami penonton.

Dari sisi pemanfaatan, ajang tahunan ini diharapkan ke depan dapat ditingkatkan sebagai komunikasi sosial melibatkan jaringan yang lebih luas (tidak hanya diikuti 14 kemantren).

Barangkali WJNC ke depan dapat go Internasional tidak hanya sebatas label formalnya, namun mampu menghadirkan peserta luar Jogja atau bahkan luar negeri. Tentu saja mereka harus mengikuti format WJNC dengan basic tradisi Yogyakarta, yang telah ditetapkan tim kreatif dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Semoga WJNC ke #9 ini dapat menjadi barometer dari lokal menuju global. Sehingga 'ikon' budaya kota Yogyakarta ini dapat memberi dampak tidak hanya sebagai media pelestarian budaya, namun dari sisi ekonomi memberi manfaat untuk kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke Yogya. Semoga ajang ini dapat menjadi sarana edukasi melalui nilai-nilai ke-jogjakartaan di balik cerita wayang.

(Penulis adalah Guru Besar FBSB UNY/ Pengamat Budaya)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005